

LAYANAN BIMBINGAN SPIRITUAL BAGI ABK DI SLB NEGERI KALIWUNGU

¹Auliya Riski Isnaini, ²Nawala Kanazal Muna, ³Forend Wahyu Andriani, ⁴Ade Sucipto

^{1,2,3,4} Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kudus
aulyriski127@gmail.com

Abstract: *This study aims to describe the implementation of spiritual guidance services for Children with Special Needs (CSN) in schools, as well as to analyze their impacts, advantages, and limitations in supporting students' spiritual and behavioral development. This research employed a qualitative approach with a case study method through interviews, observations, and document analysis. The findings indicate that spiritual guidance services are provided through routine religious activities, guided worship practices, reinforcement of moral values, and individualized support tailored to each student's characteristics. These services have positive effects on improving discipline, emotional calmness, motivation to engage in worship, and students' ability to understand basic spiritual values. The strengths of this service include its flexible, humanistic approach and its integration with students' daily activities. However, several challenges remain, including limited time allocation, insufficient teacher competence in addressing diverse needs, and a lack of adaptive spiritual learning resources. Overall, spiritual guidance services play an important role in helping Children with Special Needs achieve better spiritual and behavioral development, although stronger collaboration among teachers, counselors, and parents is needed for optimal outcomes.*

Keywords: *Spiritual Guidance, Children with Special Needs, Inclusive Education*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan layanan bimbingan spiritual bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di lingkungan sekolah, serta menganalisis dampak, kelebihan, dan kekurangannya dalam mendukung perkembangan spiritual dan perilaku siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan spiritual diberikan melalui kegiatan rutin keagamaan, pembiasaan ibadah, penguatan nilai-nilai moral, serta pendampingan individual yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing ABK. Layanan ini berdampak positif terhadap peningkatan kedisiplinan, ketenangan emosional, motivasi beribadah, serta kemampuan siswa dalam memahami nilai-nilai spiritual secara sederhana. Adapun kelebihan layanan ini adalah pendekatannya yang fleksibel, humanis, dan mudah dipadukan dengan aktivitas harian siswa. Namun, layanan masih menghadapi beberapa kendala, terutama keterbatasan waktu, kurangnya kompetensi guru dalam menangani variasi kebutuhan ABK, serta minimnya sarana pendukung pembelajaran spiritual yang adaptif. Secara keseluruhan, layanan bimbingan spiritual terbukti berperan penting dalam membantu ABK mencapai perkembangan spiritual dan perilaku yang lebih baik, namun perlu peningkatan kolaborasi guru, konselor, dan orang tua agar hasilnya lebih optimal.

Kata kunci: Bimbingan Spiritual, Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Inklusif

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang dalam proses tumbuh kembangnya secara signifikan dan meyakinkan mengalami penyimpangan, baik penyimpangan

fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional. ABK juga dikenali sebagai *exceptional children* atau *children with special needs* ialah anak yang memiliki penyimpangan yang sangat bermakna dalam karekteristik fisik,

mental intelektual, emosional, maupun sosial sehingga memerlukan pendidikan khusus atau layanan khusus untuk mengembangkan potensinya.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami ambatan dalam belajar dan perkembangan.

Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional menyatakan pentingnya spiritual dalam diri peserta didik. Dalam undang-undang tersebut pengertian pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menekankan pentingnya layanan yang tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik, tetapi juga pada pengembangan aspek spiritual, emosional, dan sosial. Salah satu layanan yang memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan tersebut adalah layanan bimbingan spiritual. Layanan ini membantu ABK memahami nilai-nilai keagamaan sesuai kemampuan mereka, membentuk perilaku positif, serta menumbuhkan ketenangan batin dan kedisiplinan dalam aktivitas sehari-hari.

SLB Negeri Kaliwungu sebagai lembaga pendidikan khusus memiliki karakteristik peserta didik dengan kebutuhan yang beragam, seperti tunarungu, tunagrahita, dan autisme. Keragaman ini menuntut guru dan konselor untuk menerapkan layanan bimbingan spiritual yang adaptif, fleksibel, dan sesuai dengan kemampuan individual siswa. Pelaksanaan layanan spiritual di sekolah tersebut dilakukan melalui kegiatan keagamaan rutin, pembiasaan ibadah sederhana, pembelajaran nilai-nilai moral, serta pendampingan personal dalam memahami praktik ibadah.

Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan layanan bimbingan spiritual bagi ABK tidak terlepas dari berbagai kendala. Beberapa hambatan yang umum ditemukan antara lain keterbatasan kompetensi guru dalam menangani kebutuhan spiritual siswa yang berbeda-beda, minimnya media pembelajaran spiritual yang ramah ABK, serta keterbatasan waktu pendampingan intensif. Selain itu, karakteristik setiap peserta didik yang unik menuntut adanya strategi layanan yang benar-benar personal dan konsisten.

Melihat kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana layanan bimbingan spiritual dilaksanakan di SLB Negeri Kaliwungu, serta mengidentifikasi dampak, kelebihan, dan kekurangan layanan tersebut terhadap perkembangan spiritual dan perilaku peserta didik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling, khususnya

dalam konteks pendidikan khusus, serta menjadi rujukan bagi guru, konselor, dan pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas layanan spiritual bagi ABK.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali secara mendalam pelaksanaan layanan bimbingan spiritual bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Negeri Kaliwungu serta memahami makna yang muncul dari proses dan hasil layanan tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang difokuskan pada kegiatan layanan spiritual di SLB Negeri Kaliwungu yang berlokasi di Desa Winong, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus.

Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana layanan bimbingan spiritual diterapkan dalam aktivitas sehari-hari di sekolah.

Wawancara dilakukan pada tanggal 18 November 2025 bersama guru Pendidikan Agama, yaitu Bapak Khoiril Asror, guna menggali informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, hambatan, serta respons peserta didik terhadap layanan spiritual yang diberikan.

Selain itu, dokumentasi seperti foto kegiatan, catatan sekolah, serta dokumen pendukung lainnya digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif

untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai praktik layanan bimbingan spiritual bagi ABK di sekolah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Layanan Spiritual bagi ABK

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Khoiril Asror di SLB Negeri Kaliwungu, layanan bimbingan spiritual bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah tersebut dilaksanakan melalui berbagai kegiatan terstruktur yang disesuaikan dengan kemampuan, karakteristik, dan kebutuhan masing-masing siswa. Layanan ini menjadi bagian penting dari pembinaan di sekolah karena ABK membutuhkan pendekatan spiritual yang lebih sederhana, konkret, dan repetitif agar mudah dipahami.

Pertama, layanan bimbingan spiritual diberikan melalui pembiasaan ibadah harian yang dilakukan secara bertahap dan dengan pendampingan penuh dari guru. Kegiatan yang diamati meliputi pembiasaan membaca doa sebelum belajar, latihan wudu, praktik shalat, serta pengenalan bacaan-bacaan sederhana. Guru memberikan contoh secara langsung, kemudian membimbing siswa untuk menirukan gerakan dan bacaan sesuai kemampuan mereka. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran behavioristik yang menekankan pembiasaan melalui pengulangan dan penguatan positif.

Selain itu, layanan bimbingan spiritual di SLB Negeri Kaliwungu dilakukan melalui pembelajaran nilai-nilai akhlak, seperti mengucapkan salam, menghormati guru, menjaga kebersihan diri, dan bersikap sopan terhadap teman. Guru menggunakan metode bimbingan verbal, cerita pendek, dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari agar siswa lebih mudah memahami. Pendekatan pembelajaran moral ini sesuai dengan pandangan humanistik yang menekankan proses internalisasi nilai melalui hubungan hangat antara guru dan siswa.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru menggunakan media visual dan praktik langsung sebagai pendukung layanan spiritual. Misalnya, kartu gambar gerakan shalat digunakan untuk membantu siswa tunagrahita memahami urutan ibadah, sedangkan siswa tunarungu dibimbing melalui demonstrasi dan bahasa isyarat yang relevan. Penggunaan media konkret ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa anak dengan kemampuan kognitif terbatas membutuhkan stimulus visual untuk memahami konsep abstrak.

Selain pembelajaran terjadwal, layanan bimbingan spiritual juga diberikan melalui pendampingan individual. Guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang membutuhkan bantuan lebih intens, seperti siswa autisme yang memerlukan arahan bertahap atau siswa tunarungu yang perlu dipandu melalui bahasa isyarat. Pendekatan individual ini sejalan dengan prinsip layanan

bimbingan konseling pada pendidikan khusus yang menekankan diferensiasi layanan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan spiritual di SLB Negeri Kaliwungu dilaksanakan melalui pembiasaan ibadah, penguatan akhlak, penggunaan media visual, dan bimbingan individual yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing ABK. Pelaksanaan ini didukung oleh teori pendidikan khusus, teori perilaku, serta pendekatan humanistik yang menekankan penghargaan terhadap kebutuhan unik setiap peserta didik.

Dampak Layanan Spiritual bagi ABK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan spiritual memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan aspek spiritual, emosional, dan perilaku sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Negeri Kaliwungu. Pelaksanaan layanan berupa pembiasaan ibadah, penguatan akhlak, penggunaan media visual, serta pendampingan individual berdampak langsung terhadap peningkatan kedisiplinan, regulasi emosi, motivasi ibadah, dan pemahaman nilai-nilai keagamaan. Hasil penelitian Sari dan Lestari (2020) mengungkapkan bahwa pembiasaan ibadah melalui pengulangan terstruktur dan penguatan positif efektif membentuk pola kedisiplinan pada siswa tunagrahita. Dalam konteks penelitian ini, perubahan perilaku tampak pada meningkatnya kemampuan siswa mengikuti urutan ibadah secara lebih teratur dan mandiri dibandingkan sebelum pelaksanaan layanan.

Hasil layanan bimbingan spiritual juga berdampak pada perkembangan regulasi emosi siswa. Kegiatan spiritual yang dilakukan dalam suasana tenang serta didampingi guru secara personal membantu mereduksi kecenderungan ledakan emosi, terutama pada siswa dengan hambatan autistik. Aktivitas religius terstruktur dapat menghasilkan efek ketenangan emosional (*emotional soothing*) sehingga membantu anak autisme mengelola impulsivitas (Wahyuni, 2021).

Layanan spiritual yang dilakukan guru SLB Negeri Kaliwungu juga berdampak pada peningkatan motivasi beribadah siswa. Penyederhanaan tahapan ibadah, penggunaan instruksi singkat, serta pendekatan bertahap memberikan pengalaman keberhasilan yang pada akhirnya menumbuhkan motivasi dari dalam diri siswa. Dengan demikian, motivasi yang terbentuk bukan sekadar didorong oleh instruksi guru, tetapi juga muncul dari kesadaran dan kenyamanan siswa dalam melaksanakan ibadah.

Dari hasil penelitian dan wawancara dengan guru PAI di SLB Negeri Kaliwungu mengungkapkan bahwa peningkatan kemampuan memahami nilai-nilai spiritual dasar tercapai melalui penggunaan media visual serta demonstrasi langsung. Media visual berupa kartu bergambar gerakan shalat dan gambar alat wudu sangat membantu siswa dalam memahami konsep abstrak yang sulit dijelaskan secara verbal. Siswa yang memiliki hambatan kognitif maupun komunikasi menunjukkan

perkembangan dalam memahami urutan ibadah setelah diberikan stimulus visual yang terarah.

Dari hasil penelitian selain dampak spiritual dan kognitif, layanan spiritual juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan perilaku moral dan sosial siswa di SLB Negeri Kaliwungu. Kebiasaan memberi salam, menjaga kebersihan diri, menghormati guru, serta menunggu giliran mulai tampak berkembang secara konsisten seiring dengan intensitas layanan bimbingan spiritual. Keteladanan guru dalam menerapkan nilai-nilai akhlak memainkan peran dominan dalam proses internalisasi nilai moral pada siswa. model perilaku positif yang dicontohkan guru berpengaruh pada pembentukan perilaku prososial ABK melalui mekanisme observasi dan imitasi, (Pratama & Fitri, 2022).

Secara keseluruhan, layanan bimbingan spiritual di SLB Negeri Kaliwungu terbukti memiliki kontribusi yang luas terhadap perkembangan spiritual, emosional, kognitif, dan sosial siswa. Pelaksanaan layanan yang terstruktur, adaptif, dan mempertimbangkan kebutuhan masing-masing siswa membantu terciptanya lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi pertumbuhan mereka. Penelitian ini menguatkan pentingnya layanan bimbingan spiritual sebagai bagian integral dari pendidikan khusus.

Dengan demikian, optimalisasi layanan spiritual melalui peningkatan kompetensi guru, penyediaan media adaptif, serta kolaborasi antara guru, konselor, dan orang tua menjadi

langkah strategis untuk meningkatkan kualitas layanan bagi siswa berkebutuhan khusus.

Kelebihan Dan Kekurangan Layanan Spiritual Bagi ABK

Menurut Guru Agama di SLB Kaliwungu, layanan spiritual memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK). Meskipun demikian, sekolah tetap memiliki sejumlah keunggulan dan keterbatasan dalam pelaksanaannya. Pada sisi kelebihannya, Guru Agama menjelaskan bahwa kegiatan seperti sholat, berdoa, serta pembiasaan memberi salam dapat membantu siswa menjadi lebih tenang dan lebih mudah diarahkan dalam aktivitas sehari-hari. *“Anak-anak jadi lebih bisa diatur setelah kegiatan doa&sholat, mereka terlihat rileks dan fokus ketika belajar”*. Di SLB Kaliwungu juga berkolaborasi dengan orangtua siswa untuk melihat bagaimana perkembangan anak melalui layanan spiritual ini, *“Dirumah, anak menjadi lebih sering mengucapkan salam dan mengikuti kebiasaan berdoa”*, jadi orangtua bisa menilai adanya peningkatan perilaku sopan santun pada anak.

Kelemahan dalam pelaksanaan layanan spiritual bagi ABK adalah adanya siswa yang memiliki rentang konsentrasi pendek. Guru Agama menjelaskan bahwa kondisi tersebut membuat mereka kesulitan untuk bertahan mengikuti kegiatan spiritual yang berlangsung dalam durasi cukup lama, *“Kegiatan seperti doa, jika durasi 10-15 menit itu anak-anak sudah mulai gelisah”*. Belum ada panduan yang benar-benar bisa dipakai untuk semua jenis hambatan,

sehingga guru sering harus berimprovisasi sendiri, terutama saat menangani anak dengan hambatan yang lebih berat. Orang tua juga menyadari bahwa tidak semua keluarga melanjutkan kebiasaan spiritual di rumah, sehingga perkembangan anak jadi kurang konsisten.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak-anak yang memiliki ciri berbeda dari teman sebaya mereka, baik dari segi fisik, emosi, maupun mental. Anak dengan kecerdasan di atas rata-rata juga termasuk dalam kategori ABK karena tetap memerlukan stimulasi yang tepat agar perkembangan mereka dapat berjalan optimal dan terarah (Rouf, n.d.). Secara psikologis, anak berkebutuhan khusus biasanya dapat dikenali melalui sikap dan perilakunya, misalnya kesulitan belajar pada anak slow learner, hambatan dalam berinteraksi dan mengelola emosi pada anak autisme, atau gangguan dalam kemampuan berbicara.

Anak-anak dengan kebutuhan khusus tentu memerlukan penanganan yang sesuai. Selain perawatan fisik, dukungan orang tua yang dilandasi kecerdasan spiritual juga penting karena dapat membantu anak, termasuk anak hiperaktif, untuk membangun sikap spiritual dan memahami nilai-nilai kehidupan dengan lebih baik. (Spiritual and Tua, n.d.)

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan spiritual di SLB Negeri Kaliwungu memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan spiritual, emosional,

kognitif, dan perilaku sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pelaksanaan layanan yang meliputi pembiasaan ibadah, penguatan nilai moral, penggunaan media visual adaptif, serta pendampingan individual terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan, regulasi emosi, motivasi beribadah, dan pemahaman nilai-nilai keagamaan sesuai kemampuan masing-masing siswa. Meskipun demikian, implementasi layanan masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu pembimbingan, variasi kompetensi guru dalam menangani perbedaan karakteristik ABK, serta minimnya sarana pembelajaran spiritual yang benar-benar adaptif. Dengan demikian, peningkatan kapasitas pendidik, penyediaan media pembelajaran yang lebih representatif, dan penguatan kolaborasi antara guru, konselor, dan orang tua menjadi langkah strategis yang diperlukan untuk mengoptimalkan kualitas layanan bimbingan spiritual di lingkungan pendidikan khusus.

DAFTAR RUJUKAN

- Hidayat, Muhammad. (2019). *Penerapan bimbingan keagamaan terhadap perilaku moral siswa autisme*. Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 141–151. Retrieved from <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jpi/article/view/12021>.
- Kii, Rosalia Ina & Hatmoko, Tomas Lastari.(2025). *Pembinaan Spiritualitas ALMA Puteri dan Pendampingan bagi Pengasuh untuk Pelayanan kepada Anak-anak Berkebutuhan Khusus di Bhakti Luhur Malang*. Jurnal SAPA Kateketik dan Pastoral, 9(2), 113-116.
- Majidi, M. (2018). *Pendidikan Karakter dalam Islam*. Kencana.
- Mulyani, Tri. (2020). *Efektivitas media visual dalam pembelajaran agama bagi siswa tunarungu di sekolah luar biasa*. Jurnal Pendidikan Luar Biasa, 15(2), 88–97. Retrieved from <https://jurnal.plb.ac.id/index.php/jplb/article/view/1987>
- Manshur, M. (2019). *Strategi Pembentukan Sikap Spiritual Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di SD Inklusi Yamastho dan SDN Kalirungkut I/264 Surabaya)*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Pratama, Ahmad., & Fitri, Laila. (2022). *Bimbingan akhlak dalam membentuk perilaku sosial anak berkebutuhan khusus di SLB*. Jurnal Konseling dan Pendidikan Khusus, 5(1), 12–21. Retrieved from <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jkpk/article/view/34421>
- Putri, Andini Nadya & Hayati, Leni Murni. (2025). *MEMBERIKAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING KEPADA ANAK-ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS*. Jurnal Pendidikan Widyaswara Indonesia, 1(2), 187–190
- Rouf, Abdul. n.d. “No Title.”*PENANGANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DITINJAU DARI KECERDASAN SPIRITUAL ORANG TUA”* 2 (1): 1–8
- Ramadhani, Desi Ambarrahmi & Pradipta Rizqi Fajar. (2022). *Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif MTs Ar-Royyan Malang*. Jurnal Ortopedagogia, 8(2), 119-121
- Sari, Ni Putu., & Lestari, Siti. (2020). *Pembiasaan ibadah dalam meningkatkan kedisiplinan anak*

tunagrahita di sekolah luar biasa. Jurnal Pendidikan Khusus, 12(1), 45–54. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/34567>

Wahyuni, Rina. (2021). *Pengaruh kegiatan keagamaan terhadap regulasi emosi anak autisme di sekolah inklusi*. Jurnal Psikoedukasi, 8(2), 101–110. Retrieved from <https://journal.unesa.ac.id/index.php/psikoedukasi/article/view/2892>